

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa (etnis), dan keseluruhan etnis tersebut memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk di kaji, tanpa terkecuali etnis yang ada di Sumatera Utara. Salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara adalah etnis Pakpak di Dairi, disamping etnis lainnya seperti etnis Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Angkola, Melayu, dan Tamil. Etnis Pakpak di Dairi adalah salah satu etnis yang mendiami daerah sekitar Danau Toba, tepatnya di bagian barat laut Danau Toba.

Wilayah etnis Pakpak dahulunya sangat luas, mencakup wilayah pantai barat sumatera utara sampai ke Aceh Singkil, Manduamas – Pakkat yang sekarang menjadi wilayah kabupaten Tapanuli Tengah, Parlilitan yang sekarang menjadi wilayah kabupaten Humbahas, Pakpak Bharat dan Dairi sekarang, hingga Aceh singkil (daerah Subulusalam dan sekitarnya). Semua wilayah itu dibagi dalam 5 “*Suak*” yakni semacam pemerintahan otonom Tradisional, yang yang dalam masyarakat Batak umumnya dikenal dengan sistem “*Bius*”, terutama pada masyarakat Batak Toba. Kelima suak itu adalah : *Suak Keppas*, daerahnya meliputi Sitellu Nempu, Siempat Nempu, Silima Pungga-pungga, Lae luhung (lae Mbereng), dan Perbuluhen. *Suak Pegagan*, daerahnya meliputi Pegagan Jehe, Silalahi, Paropo, Tongging (Situlu huta/ Sitellu Kuta), dan Tanah Pinem. *Suak Kelasien*, daerahnya meliputi Siennem Kodan, Manduamas, dan Barus. *Suak Sim-*

sim daerahnya meliputi Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe. *Suak Boang*, daerahnya meliputi Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, dan Singkil.

Menjadi sangat menarik ketika ternyata wilayah Dairi ini dulunya berperan sangat penting dalam arus perdagangan internasional dalam perannya sebagai penyuplai kapur barus (kamper) dan kemenyan yang sangat memashyurkan nama Barus sebagai kota pelabuhan yang sangat dikenal dan diperbincangkan para pedagang dan penjelajah samudera kala itu.

Hal ini diperkuat dengan catatan Tom Pires, seorang musafir Portugis, yang di awal abad ke 16 mendeskripsikan Barus lebih jelas. Ia menyebutkan negeri ini sangat kaya, dibuktikan dengan adanya pedagang India dan Arab yang datang langsung untuk mencari kamper dan kemenyan. Barus, lanjut Tom Pires telah lama berdagang dengan negeri pedalaman, dimana hasil bumi berupa kamper dan kemenyan di Barus, didatangkan dari Pedalaman. Pedalaman dimaksud adalah tanah Pakpak yang kala itu setidaknya mencakup Manduamas, Pakkat, dan Parlilitan. Tanjung (2010 : 19)

Pada masa penjajahan Belanda daerah ini termasuk kedalam *Onderafdeling* Tanah Batak. Namun setelah Indonesia merdeka pemerintah melakukan pembenahan dengan merubah *Onderafdeling* menjadi “urung” atau kawedanan dari “*uhak*” (Kabupaten) Tapanuli Utara. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tanggal 1 Oktober 1964 terbentuklah Kabupaten Dairi, sebagai

hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara, dan pada akhirnya tahun 2003 berdiri juga kabupaten Pakpak Bharat sebagai pemekaran dari Kabupaten Dairi.

Etnis Pakpak Dairi adalah salah satu etnis yang mempunyai jejak sejarah yang panjang dengan peninggalan-peninggalan yang terbagi kedalam beberapa masa, mulai dari masa Pra Sejarah sampai ke masa pendudukan Jepang dan, masa kemerdekaan.

Kendati tak memiliki mitologi lengkap yang mencakup ihwal penciptaan dunia dan manusia pertama, orang Pak-pak mempunyai folklore tentang lintasan peradabannya. Menurut folklore ini Pak-pak mengenal lima zaman yakni : Similangilang, Sintuara, Sihaji, Hindu, dan Pemimpin. Tanjung (2010 : 19)

Peninggalan yang terbanyak dijumpai berasal dari zaman Hindu, dan zaman Sihaji. Dari zaman Hindu dikenal *mejan*, dan benda megalitik lainnya seperti *bantun kerbo* (batu kerbau), Peninggalan dari zaman Sihaji dikenal dengan *Koden Loyang*, *Kalaukati*, *Sulapah*, *Pinggian Pasu*, *Gabus*, dan *Borgot*. Peninggalan ini menjadi pertanda bahwa etnik Pakpak sebenarnya sudah mengalami interaksi dengan berbagai kebudayaan luar, sehingga menggugurkan asumsi bahwan etnis Pakpak Dairi adalah Etnis yang sangat terisolir dari pengaruh budaya-budaya luar.

Selain itu, masih Terdapat peninggalan- peninggalan berupa rumah adat yang keadaanya kini cukup memprihatinkan. Terdapat juga peninggalan-peninggalan masa Belanda dan masa pendudukan Jepang yang masih dijumpai

sampai saat ini, baik itu berupa dokumen, benda ataupun bangunan-bangunan yang masih dipakai dan tidak di pakai masyarakat setempat.

Peninggalan sejarah oleh masyarakat, tentunya tidak terlepas dari konsep religi atau kepercayaan yang diyakini masyarakat pada masanya, yakni animisme dan dinamisme.

Taylor memaparkan lebih jauh tentang kepercayaan masyarakat kepada Roh dan Dewa, yang dinamakan Animisme, atau Spiritisme, yaitu kepercayaan kepada dua macam roh, yakni roh manusia atau roh binatang dan roh bukan manusia dan binatang. (djauharul28.wordpress.com (2001))

Konsep religi tersebut berperan membentuk pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat itu sendiri.

Dari jejak sejarah berupa peninggalan – peninggalan ini lah kita dapat mempelajari budaya bangsa yang merupakan azas program pemerintah yang diimplementasikan dalam bentuk berbagai pembelajaran kesejarahan dari tingkat dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi.

Dalam pengembangannya dituntut pemahaman yang baik dari setiap warga negara agar mampu memahami dan mencermati sejarah budaya yang telah berlangsung dan sekaligus menghayati proses terbentuknya sejarah kebudayaan. Pemahaman dan penghayatan ini diharapkan mampu memberi pengetahuan yang baik bagi perkembangan sebuah bangsa yang pluralis dan multikulturalis, dan patut di lakukan sedini mungkin sehingga menumbuhkan pemahaman yang mengakar.

Ketika masyarakat hanya diperkenalkan dengan kebudayaan masa kini saja, maka akan sangat rentan menghadapi perkembangan budaya. Jika akar dari terbentuknya suatu masyarakat tidak dipahami dengan baik, maka identitas masyarakat tidak mempunyai akar yang kuat, dan sudah dapat dipastikan, identitas kebudayaan akan mudah ditumbangkan oleh angin kencang kebudayaan asing.

Dari uraian diatas sebagai dasar pemikiran dan menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“SITUS DAN PENINGGALAN SEJARAH DI KECAMATAN SILIMA PUNGA-PUNGA, SIDIKALANG DAN SUMBUL, KABUPATEN DAIRI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dasar pemikiran, maka Peneliti mengidentifikasi Masalah dalam Penelitian sebagai berikut :

1. Identifikasi Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Punga-Punga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi.
2. Fungsi Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Punga-Punga, Sidikalang dan Sumbul Kabupaten Dairi sebagai pembelajaran sejarah disekolah dan masyarakat.
3. Peranan Pemerintah / Dinas terkait didalam Pelestarian dan pengembangan Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Punga-Punga,

Sidikalang dan Sumbul Kabupaten Dairi sebagai sumber pembelajaran sejarah disekolah dan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Situs dan Peninggalan Sejarah Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul di Kabupaten Dairi Sebagai Sumber Pembelajaran”.

D. Perumusan Masalah

Untuk lebih mendekatkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah peneliti didalam pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Identifikasi Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi.
2. Manfaat Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul , Kabupaten Dairi.
3. Peranan Pemerintah / Dinas terkait didalam Pelestarian dan pengembangan Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi sebagai sumber pembelajaran.

E. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan permasalahan diatas adalah :

1. Untuk mengidentifikasi Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui manfaat Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi sebagai sumber pembelajaran disekolah dan masyarakat.
3. Untuk mengetahui peranan pemerintah / dinas terkait dalam pelestarian Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi Peneliti, Untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang Situs dan Peninggalan Sejarah di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Dairi, dan sebagai bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam usaha pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan kita, melalui pengetahuan sejarah lokal yang ada di Indonesia.
2. Bagi guru, Sebagai bahan atau referensi untuk bahan belajar mengajar tentang sejarah lokal khususnya Situs dan peninggalan sejarah.

3. Bagi masyarakat, memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat dalam usaha mempertahankan dan melestarikan kebudayaan.
4. Bagi pemerintah, dengan penelitian ini diharapkan, pemerintah dapat semakin memperhatikan dan menjaga Situs dan Peninggalan sejarah di wilayahnya masing-masing, serta semakin menggalakkan Pengajaran Sejarah lokal di sekolah-sekolah.
5. Bagi pembaca, Untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, tentang Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Sidikalang dan Sumbul, kabupaten Dairi.
6. Bagi UNIMED, untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY